



## GREEN ACCOUNTING: THE CONCEPT OF ENVIRONMENTAL ECONOMICS AND ITS IMPLEMENTATION IN SUSTAINABLE ACCOUNTING PRACTICES

Khairul Mujahidi<sup>1</sup>, Baiq Krisnina Maharani Putri<sup>2</sup>, Ely Windarti Hastuti<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Mataram, Indonesia

<sup>2</sup> Universitas Mataram, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Mataram, Indonesia

Khairul\_mujahidi@staff.unram.ac.id

### INFO ARTIKEL

#### Histori Artikel :

Tgl. Masuk: 9 Juli 2025

Tgl. Diterima: 28 Juli 2025

Tersedia Online: 31 Juli 2025

#### Keywords:

Green accounting,  
environmental economic,  
sustainable accounting,  
environmental reporting.

### ABSTRAK/ABSTRACT

*This study aims to explore the concept of green accounting within the framework of environmental economics and its application in sustainability-oriented accounting practices. Green accounting is an approach that aims to integrate environmental factors into conventional financial reporting systems, with the main objective of increasing transparency regarding the impact of economic activities on the environment.*

*The method used in this study is a literature review, examining a number of scientific journals, academic books, and other relevant documents. The findings of this study indicate that green accounting can provide more comprehensive and socially responsible information to stakeholders, while supporting the achievement of the Sustainable Development Goals (SDGs). Green accounting will add value to companies and make them more reputable in society, which will undoubtedly increase their credibility.*

*However, the implementation of green accounting still faces various obstacles, such as the absence of standardized standards and resistance from business actors. Despite this, green accounting continues to play a strategic role in promoting more environmentally friendly and sustainable business practices.*

## PENDAHULUAN

Kesadaran global yang semakin tinggi terhadap permasalahan lingkungan telah mendorong pergeseran paradigma dalam pembangunan ekonomi dunia. Salah satu bentuk adaptasi terhadap dinamika ini adalah munculnya konsep *green accounting* atau akuntansi hijau, yang berfungsi untuk mengintegrasikan aspek lingkungan hidup ke dalam proses pelaporan dan pengambilan keputusan

ekonomi (Schaltegger & Burritt, 2000). Pendekatan ini menyoroti pentingnya pengakuan atas biaya lingkungan, pengaruh ekologis, serta pengungkapan kinerja lingkungan oleh entitas bisnis maupun instansi publik.

Akuntansi tradisional cenderung mengabaikan dampak eksternal negatif terhadap lingkungan, yang mengakibatkan tidak tersampainya informasi secara utuh mengenai keberlanjutan aktivitas

organisasi (Gray, 2010). Model ekonomi dan produksi yang kita kenal sejauh ini adalah model ekonomi konvensional, yang mengedepankan mengambil bahan dari alam, membuat barangnya dan membuang setelah digunakan adalah cara mengolah sumber daya alam yang kita gunakan selama ini. Pendekatan ini mendorong eksploitasi sumber daya alam tanpa mempertimbangkan bagaimana keberlanjutan sumber daya alam dalam jangka panjang. Akibatnya, dunia menghadapi berbagai krisis lingkungan seperti penurunan kualitas sumber daya, polusi, dan dampak perubahan iklim (Wassie, 2020). Dalam konteks inilah green accounting berperan untuk menjembatani kekosongan informasi terkait isu lingkungan dalam laporan keuangan, sehingga dapat memperkuat proses pengambilan keputusan yang berorientasi pada keberlanjutan (Qian, Burritt, & Monroe, 2011).

Negara-negara maju telah green accounting memiliki keterkaitan erat dengan pendekatan ekonomi lingkungan (*environmental economics*), yang menitikberatkan pada penilaian ekonomi atas sumber daya alam serta biaya kerusakan lingkungan. Pendekatan ini mendorong entitas usaha untuk tidak hanya berorientasi pada profitabilitas, tetapi juga mempertimbangkan dampak lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab sosial dan ekologis yang melekat pada aktivitas bisnis (United Nations, 2014). Perusahaan yang memiliki kepedulian terhadap lingkungan akan menjadi suatu standar baru dari Perusahaan yang baik. Tentunya dengan memiliki nilai dan citra Perusahaan yang baik akan meningkatkan kepercayaan dan kredibilitas Perusahaan dihadapan Masyarakat. Biaya yang dikeluarkan dalam menjaga lingkungan maka dengan secara tidak langsung akan memiliki

dampak kepada profitabilitas Perusahaan kedepannya akibat adanya kenaikan kepercayaan konsumen kepada Perusahaan.

Seiring dengan berkembangnya inisiatif global seperti *Sustainable Development Goals (SDGs)* dan meningkatnya ekspektasi pemangku kepentingan terhadap transparansi informasi lingkungan, integrasi green accounting ke dalam praktik akuntansi tidak lagi bersifat opsional, melainkan menjadi kebutuhan dan kewajiban yang tak terelakkan. Dengan adanya kebijakan dan regulasi yang semakin ketat terhadap Perusahaan dan dampak kerusakan lingkungan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana konsep green accounting diterapkan dalam praktik akuntansi di Perusahaan, serta mengidentifikasi hambatan dan potensi yang muncul, khususnya dalam konteks negara berkembang.

## KERANGKA TEORITIS

### Legitimacy Theory

Teori legitimasi merupakan salah satu pendekatan teoritis yang lazim digunakan dalam studi akuntansi sosial dan lingkungan untuk menjelaskan alasan di balik pengungkapan informasi non-keuangan oleh entitas. Teori ini berpijak pada anggapan bahwa kelangsungan hidup suatu organisasi sangat bergantung pada sejauh mana masyarakat menerima dan mengakui keberadaan serta aktivitas organisasi tersebut (Suchman, 1995).

Secara umum, legitimasi dapat diartikan sebagai pandangan kolektif bahwa aktivitas organisasi telah selaras dengan norma dan nilai-nilai sosial yang berlaku dalam masyarakat (Dowling & Pfeffer, 1975). Oleh karena itu, agar dapat

terus beroperasi tanpa hambatan eksternal, suatu organisasi dituntut untuk memperoleh pengakuan sosial dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, publik, investor, dan lembaga non-pemerintah.

Dalam ranah pelaporan keberlanjutan dan green accounting, teori legitimasi digunakan untuk menjelaskan bahwa motivasi perusahaan dalam mengungkapkan informasi lingkungan tidak semata-mata dilatarbelakangi oleh kepatuhan terhadap regulasi, melainkan juga sebagai upaya strategis untuk menjaga atau memulihkan kepercayaan publik (Deegan, 2002). Hal ini sangat relevan ketika perusahaan mendapat sorotan negatif akibat kegiatan yang berdampak buruk pada lingkungan. Dalam situasi seperti ini, pengungkapan informasi lingkungan menjadi alat komunikasi yang menunjukkan tanggung jawab dan komitmen perusahaan terhadap prinsip keberlanjutan.

Menurut Gray, Owen, dan Adams (2010), pelaporan sosial dan lingkungan sering berfungsi sebagai media simbolik untuk memengaruhi opini publik. Oleh karena itu, green accounting dapat dipahami sebagai bentuk respons korporasi terhadap harapan masyarakat yang semakin tinggi terhadap akuntabilitas lingkungan.

Lebih lanjut, teori ini juga mampu menjelaskan mengapa tingkat pengungkapan lingkungan berbeda antar perusahaan. Organisasi yang bergerak dalam industri yang berisiko tinggi terhadap lingkungan—seperti pertambangan dan energi—biasanya lebih proaktif dalam menyampaikan informasi terkait lingkungan sebagai bentuk perlindungan terhadap legitimasi mereka

di mata publik dan regulator (Cormier & Gordon, 2001).

### **Social and Environmental Accounting Theory**

Teori akuntansi sosial dan lingkungan berkembang sebagai respon kritis terhadap praktik akuntansi konvensional yang cenderung hanya memprioritaskan aspek finansial bagi pemegang saham, tanpa mempertimbangkan dampak sosial maupun lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas perusahaan (Gray, Owen, & Adams, 1996). Teori ini berpandangan bahwa fungsi akuntansi tidak semestinya terbatas pada pelaporan ekonomi semata, melainkan juga harus berperan sebagai sarana pertanggungjawaban terhadap kepentingan sosial dan lingkungan yang lebih luas, mencakup seluruh pemangku kepentingan.

Dalam pandangan teori ini, setiap organisasi memiliki kewajiban untuk menilai serta menyampaikan informasi mengenai dampak sosial dan lingkungan yang dihasilkan dari kegiatan operasionalnya, baik dalam bentuk manfaat maupun kerugian. Selain sebagai kewajiban administratif, akuntansi sosial dan lingkungan juga memiliki aspek etika, di mana proses pelaporan dipandang sebagai bentuk tanggung jawab moral perusahaan terhadap masyarakat luas (Unerman, Bebbington, & O'Dwyer, 2007).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Pendekatan dan Jenis Penelitian**

Penelitian ini menerapkan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi kepustakaan (*library research*). Pendekatan ini dimaksudkan untuk menjelaskan dan mengkaji konsep green accounting serta penerapannya

dalam praktik akuntansi melalui telaah terhadap berbagai literatur dan sumber ilmiah yang relevan. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan fakta dan fenomena secara terstruktur, objektif, dan mendalam berdasarkan data yang tersedia dalam dokumen tertulis (Zed, 2008).

### Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersifat sekunder, yang dikumpulkan melalui berbagai sumber Pustaka yang memiliki kriteria inklusi, antara lain:

- Jurnal-jurnal ilmiah bereputasi yang terindeks dalam basis data seperti Scopus, DOAJ, ProQuest, dan Google Scholar
- Buku-buku referensi yang membahas topik green accounting dan sustainability
- Dokumen standar pelaporan seperti GRI Standards, SASB, dan ISO 14001
- Karya ilmiah akademik seperti skripsi, tesis, dan disertasi yang relevan dengan topik penelitian
- Literatur yang secara langsung membahas konsep green accounting, penerapan green accounting dalam praktik akuntansi, serta manfaat dan tantangan penerapannya.
- Literatur tersedia dalam bentuk teks dan bisa diakses.

Untuk kriteria eksklusi dalam sumber data pada penelitian ini antara lain:

- Ketidak sesuaian topik, literatur yang hanya membahas akuntansi secara umum tanpa menyinggung green accounting dan keberlanjutan tidak digunakan.
- Jenis publikasi yang tidak relevan, seperti opini atau pendapat pribadi yang tidak memenuhi kriteria akademik.

### Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis isi (*content analysis*). Menurut Krippendorff (2004) proses analisis dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu:

- Pengelompokan: Literatur diklasifikasikan ke dalam tema-tema utama, seperti pengertian green accounting, penerapannya, kendala yang dihadapi, serta manfaatnya.
- Penyaringan data: Informasi yang tidak relevan disisihkan, sehingga hanya data yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian yang dianalisis.
- Penafsiran: Data dari berbagai sumber dianalisis dan disusun secara naratif untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif terhadap praktik green accounting, baik secara konseptual maupun implementatif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Ekonomi Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan

Konsep pembangunan berkelanjutan secara sistematis pertama kali diperkenalkan melalui Laporan Brundtland (1987), yang menggambarkan sebagai proses pembangunan yang mampu memenuhi kebutuhan generasi masa kini tanpa mengorbankan kemampuan generasi di masa depan. Gagasan ini menekankan pentingnya menjaga keseimbangan antara kemajuan ekonomi, kelestarian lingkungan, dan keadilan sosial. Seiring dengan perkembangannya, konsep ini melahirkan berbagai pendekatan baru, salah satunya adalah ekonomi lingkungan.

Ekonomi lingkungan merupakan model pembangunan yang bersifat regeneratif, dengan tujuan utama mengurangi pemakaian sumber daya alam dan produksi limbah melalui perpanjangan siklus hidup produk. Hal ini dicapai melalui prinsip desain berkelanjutan, penggunaan ulang, serta daur ulang (Geissdoerfer et al., 2017). Pendekatan ini tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga mendorong efisiensi ekonomi dan menciptakan nilai tambah sosial. Dalam praktik bisnis, penerapan ekonomi lingkungan menuntut pergeseran paradigma dalam strategi dan proses operasional, termasuk penyesuaian dalam sistem pelaporan dan praktik akuntansi.

### **Akuntansi dan Keberlanjutan: Tantangan dan Peluang**

Sistem akuntansi konvensional secara umum menitikberatkan pada penyajian laporan keuangan yang berorientasi pada pengukuran kinerja melalui indikator ekonomi seperti laba dan rugi. Akan tetapi, seiring meningkatnya perhatian terhadap isu-isu keberlanjutan, dunia usaha mulai dituntut untuk turut mempertimbangkan dimensi lingkungan dan sosial dalam setiap proses pengambilan keputusan. Dalam konteks ini, konsep triple bottom line yang dikembangkan oleh Elkington (1998) menjadi pijakan penting untuk mengevaluasi keberhasilan perusahaan tidak hanya dari aspek ekonomi, tetapi juga dari sisi lingkungan serta tanggung jawab sosial.

Meskipun ketertarikan terhadap pendekatan ekonomi lingkungan terus bertumbuh, literatur yang membahas topik ini dari perspektif manajemen dan akuntansi masih tergolong terbatas. Sebagian besar studi masih didominasi oleh disiplin ilmu teknik dan lingkungan,

sementara kajian yang menyoroti dimensi strategis dan organisasi manajerial masih relatif jarang dilakukan (Bruehl et al., 2018; Geissdoerfer et al., 2017). Kondisi ini mencerminkan pentingnya kolaborasi lintas disiplin ilmu guna mendorong penerapan ekonomi lingkungan secara lebih menyeluruh dan terintegrasi (Lahti et al., 2018).

Sebagai respons terhadap tantangan ini, sistem pendidikan akuntansi juga perlu mengalami transformasi. Kurikulum akuntansi tradisional cenderung menitikberatkan pada aspek pelaporan dan pengukuran keuangan, dengan perhatian yang minim terhadap isu keberlanjutan. Mengingat semakin tingginya kesadaran global terhadap keberlanjutan, penting bagi institusi pendidikan untuk membekali mahasiswa akuntansi dengan kemampuan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi lingkungan ke dalam praktik profesi mereka di masa mendatang. Dengan demikian, para akuntan masa depan tidak hanya memahami dimensi finansial, tetapi juga mampu mengidentifikasi dan mengevaluasi dampak sosial serta lingkungan dari aktivitas bisnis yang dijalankan (Baumüller & Sopp, 2022).

### **Transformasi Pendidikan Akuntansi Untuk Mendukung Ekonomi Berkelanjutan**

Sebagai suatu disiplin yang bertugas untuk mengidentifikasi, mencatat, dan menyampaikan informasi keuangan yang relevan, akuntansi saat ini dihadapkan pada kebutuhan untuk bertransformasi agar mampu mengakomodasi aspek-aspek keberlanjutan. Dalam konteks ekonomi lingkungan, peran akuntansi diperluas untuk mendukung pelaporan terkait dampak sosial dan lingkungan dari

kegiatan operasional perusahaan, seperti emisi karbon, konsumsi energi, serta pengelolaan limbah (Barauskaite & Streimikiene, 2020). Oleh karena itu, akuntansi tidak hanya difungsikan sebagai alat pengukur kinerja finansial, tetapi juga sebagai sarana untuk mencatat dan mengakui dampak eksternal yang timbul dari aktivitas bisnis. Peran ini menjadi krusial dalam membangun sistem ekonomi yang berorientasi pada keberlanjutan (Dagilienė et al., 2021).

Namun demikian, penerapan prinsip ekonomi lingkungan dalam praktik akuntansi menghadapi berbagai hambatan. Salah satu tantangan utama adalah minimnya pemahaman dan belum adanya standar yang benar-benar baku dalam mengukur serta melaporkan indikator keberlanjutan. Beberapa kerangka pelaporan seperti Global Reporting Initiative (GRI) dan Sustainability Accounting Standards Board (SASB) memang telah menawarkan pedoman teknis, tetapi implementasinya masih menjadi kendala, terutama bagi perusahaan-perusahaan yang beroperasi di negara berkembang. Banyak dari organisasi tersebut yang masih kekurangan sumber daya maupun kompetensi teknis untuk mengadopsi standar pelaporan keberlanjutan secara optimal.

### **Ekonomi Lingkungan dalam Praktik Bisnis Akuntansi**

Seiring meningkatnya kesadaran dunia usaha terhadap pentingnya keberlanjutan, permintaan terhadap tenaga profesional yang memiliki wawasan mendalam mengenai ekonomi lingkungan semakin bertambah. Banyak perusahaan multinasional, khususnya yang beroperasi di sektor seperti manufaktur, teknologi, dan energi, mulai

mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi lingkungan ke dalam strategi bisnis mereka. Dalam konteks ini, keberadaan akuntan yang mampu menyusun laporan yang menyeluruh dan transparan terkait dampak lingkungan serta sosial perusahaan menjadi sangat dibutuhkan.

Di sisi lain, dukungan dari pemerintah dan organisasi internasional juga semakin terlihat melalui pemberian insentif bagi perusahaan yang mengadopsi praktik bisnis berwawasan lingkungan. Kebijakan ini menciptakan lingkungan yang lebih mendukung bagi penerapan ekonomi sirkular di berbagai bidang industri. Oleh karena itu, mahasiswa akuntansi yang menguasai konsep dan penerapan ekonomi sirkular akan memiliki nilai tambah dan daya saing yang lebih tinggi di tengah dinamika pasar kerja yang semakin kompleks.

Lebih jauh lagi, penerapan ekonomi sirkular tidak hanya penting dari segi ekonomi dan lingkungan, tetapi juga memiliki dimensi moral dan etis. Dalam konteks masyarakat Muslim, misalnya, nilai-nilai Islam yang mengajarkan tanggung jawab atas pengelolaan sumber daya alam dapat dijadikan landasan dalam penerapan prinsip ekonomi sirkular. Dengan menggabungkan pendekatan ekonomi sirkular dengan ajaran etika agama, perusahaan dapat membangun model bisnis yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga berlandaskan pada prinsip keberlanjutan, tanggung jawab sosial, dan kepedulian terhadap lingkungan.

### **KESIMPULAN**

Penelitian ini menyoroti bahwa green accounting atau akuntansi hijau merupakan suatu pendekatan strategis yang bertujuan untuk memasukkan aspek

lingkungan ke dalam sistem akuntansi tradisional. Dengan menggunakan metode studi pustaka, penelitian ini menelaah berbagai sumber literatur dari jurnal ilmiah bereputasi untuk memahami penerapan konsep ekonomi lingkungan dalam praktik akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan.

Temuan dari kajian ini menunjukkan bahwa penerapan green accounting memainkan peran krusial dalam meningkatkan transparansi dan akuntabilitas perusahaan terhadap dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh aktivitas operasional mereka. Pendekatan ini tidak hanya berkontribusi dalam pengelolaan biaya lingkungan dan mitigasi risiko ekologis, tetapi juga menjadi alat pendukung yang penting dalam pelaksanaan kebijakan pembangunan berkelanjutan. Sejumlah perusahaan, khususnya di sektor industri ekstraktif dan manufaktur, telah mulai mengimplementasikan pelaporan lingkungan, pencatatan emisi karbon, serta pengakuan atas biaya pemulihan lingkungan dalam laporan keuangan mereka.

Meskipun demikian, penerapan green accounting masih menghadapi berbagai hambatan, antara lain ketidakterpaduan standar pelaporan, rendahnya pemahaman dan kepedulian di kalangan profesional akuntansi, serta lemahnya kerangka regulasi yang mengatur. Oleh karena itu, diperlukan kolaborasi antara akademisi, praktisi, dan regulator untuk merumuskan kerangka kerja yang lebih menyeluruh guna memperluas dan memperkuat pelaksanaan green accounting di berbagai sektor.

Kesimpulannya, green accounting tidak dapat dipandang sekadar sebagai sebuah tren, melainkan merupakan kebutuhan esensial dalam mendukung transisi menuju ekonomi yang berkelanjutan, yang menuntut komitmen lingkungan yang lebih besar dari setiap pelaku ekonomi.

## IMPLIKASI DAN KETERBATASAN

### Implikasi Penelitian

Penelitian ini memberikan kontribusi penting dalam ranah akademik dan praktis, terutama dalam meningkatkan pemahaman mengenai peran green accounting dalam mewujudkan akuntansi yang berorientasi pada keberlanjutan. Secara teoritis, hasil studi ini memperkuat literatur tentang integrasi aspek lingkungan dalam praktik pelaporan keuangan, sekaligus membuka ruang diskusi bagi pengembangan teori akuntansi yang lebih inklusif terhadap isu sosial dan ekologis.

Secara praktis, temuan ini dapat menjadi referensi bagi perusahaan, akuntan, dan pemangku kepentingan dalam mengadopsi dan mengembangkan sistem akuntansi yang memperhitungkan dampak lingkungan secara lebih akuntabel. Selain itu, penelitian ini juga dapat mendorong regulator dan pembuat kebijakan untuk merumuskan pedoman dan regulasi yang lebih tegas mengenai pelaporan lingkungan, guna memastikan praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab secara ekologis.

### Keterbatasan Penelitian

Sebagai penelitian yang menggunakan metode studi pustaka, hasil kajian ini memiliki keterbatasan dalam hal generalisasi empiris. Karena tidak melibatkan data primer atau observasi langsung dari praktik green accounting di lapangan, maka kesimpulan yang diambil sepenuhnya bergantung pada kualitas dan cakupan literatur yang dianalisis.

Selain itu, keterbatasan lain terletak pada keterbaruan dan relevansi

literatur yang digunakan, mengingat dinamika kebijakan lingkungan dan praktik akuntansi berkelanjutan yang terus berkembang. Oleh karena itu, penelitian ini belum mampu menggambarkan secara utuh bagaimana implementasi green accounting berlangsung secara kontekstual di masing-masing negara atau sektor industri tertentu.

Dengan mempertimbangkan keterbatasan tersebut, penelitian lanjutan diharapkan dapat menggunakan pendekatan empiris, seperti studi kasus atau survei lapangan, untuk memperkuat validitas dan memperluas pemahaman terhadap penerapan green accounting dalam berbagai konteks organisasi dan regulasi.

## REFERENCES

- Adhariani, D., & de Villiers, C. (2019). *Integrated reporting: perspectives of corporate report preparers and other stakeholders*. Sustainability Accounting, Management and Policy Journal, 10(1), 183-207. <https://doi.org/10.1108/SAMPJ-02-2018-0043>
- Barauskaite, G., & Streimikiene, D. (2020). Corporate social responsibility and financial performance of companies: The puzzle of concepts, definitions, and assessment methods. Corporate Social Responsibility and Environmental Management. <https://doi.org/10.1002/csr.2048>.
- Baumüller, J., & Sopp, K. (2022). Double materiality and the shift from non-financial to European sustainability reporting: Review, outlook and implications. Journal of Applied Accounting Research, 23(1), 8–28. <https://doi.org/10.1108/JAAR-04-2021-0114>.
- Cormier, D., & Gordon, I. M. (2001). An examination of social and environmental reporting strategies. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 14(5), 587–617. <https://doi.org/10.1108/EUM00000000006264>
- Dagilienė, L., Varaniūtė, V., & Bruneckienė, J. (2021). Local governments' perspective on implementing the circular economy: A framework for future solutions. *Journal of Cleaner Production*, 310, 127340. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.127340>.
- Deegan, C. (2002). Introduction: The legitimising effect of social and environmental disclosures—a theoretical foundation. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 15(3), 282–311. <https://doi.org/10.1108/09513570210435852>
- Desing, H., Brunner, D., Takacs, F., Nahrath, S., Frankenberger, K., & Hischier, R. (2020). A circular economy within the planetary boundaries: Towards a resource-based, systemic approach. *Resources, Conservation and Recycling*, 155, 104673. <https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104673>.
- Dowling, J., & Pfeffer, J. (1975). Organizational legitimacy: Social values and organizational behavior. *Pacific Sociological Review*, 18(1), 122–136. <https://doi.org/10.2307/1388226>
- Friant, M. C., Vermeulen, W. J. V., & Salomone, R. (2020). A typology of circular economy discourses: Navigating the diverse visions of a contested paradigm. *Resources, Conservation and Recycling*, 161,

104917.  
<https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2020.104917>
- Gray, R. (2010). *Is accounting for sustainability actually accounting for sustainability... and how would we know? An exploration of narratives of organisations and the planet*. Accounting, Organizations and Society, 35(1), 47-62.  
<https://doi.org/10.1016/j.aos.2009.04.006>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (2010). *Social and Environmental Accounting: Developing the Field*. SAGE Publications.  
<https://doi.org/10.1068/c0616j>
- He, R., Luo, L., Shamsuddin, A., & Tang, Q. (2021). Corporate carbon accounting: A literature review of carbon accounting research from the Kyoto Protocol to the Paris Agreement. Accounting & Finance.  
<https://doi.org/10.1111/acfi.12789>
- Herbert, I. P., Rothwell, A. T., Glover, J. L., & Lambert, S. A. (2020). Does the changing world of professional work need a new approach to accounting education? Accounting Education, 30(2), 188–212.  
<https://doi.org/10.1080/09639284.2020.1827446>
- Hummels, H., & Argyrou, A. (2021). Planetary demands: Redefining sustainable development and sustainable entrepreneurship. Journal of Cleaner Production, 278, 12.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.123804>
- Iacovidou, E., Hahladakis, J. N., & Purnell, P. (2021). A systems thinking approach to understanding the challenges of achieving the circular economy. Environmental Science and Pollution Research, 28(24), 24785–24806.  
<https://doi.org/10.1007/s11356-020-11725-9>
- Janssens, L., Kuppens, T., & Van Schoubroeck, S. (2021). Competences of the professional of the future in the circular economy: Evidence from the case of Limburg, Belgium. Journal of Cleaner Production, 281, 125365.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.125365>
- Kawakubo, S., Iwata, K., & Nakamura, M. (2014). *Environmental management accounting practices in Japanese leading companies: Empirical evidence from manufacturing sectors*. Journal of Cleaner Production, 86, 353–362.
- Krippendorff, K. (2004). *Content Analysis: An Introduction to Its Methodology*. SAGE Publications.
- Levoso, A. S., Gasol, C. M., Martínez-Blanco, J., Gabarell, X. D., Lehmann, M., & Farreny, R. G. (2019). Methodological framework for the implementation of circular economy in urban systems. Journal of Cleaner Production, 119, 227.  
<https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119227>
- Mio, C., Costantini, A., & Panfilo, S. (2022). Performance measurement tools for sustainable business: A systematic literature review on the sustainability balanced scorecard use. Corporate Social Responsibility and Environmental Management, 29(2), 367–384.  
<https://doi.org/10.1002/csr.2206>
- Peña, C., Civit, B., Gallego-Schmid, A., Druckman, A., Caldeira-Pires, A., Weidema, B., Mieras, E., Wang, F., Fava, J., Milà i Canals, L., Cordella, M., Arbuckle, P., Valdivia, S.,

- Fallaha, S., & Motta, W. (2021). Using life cycle assessment to achieve a circular economy. *The International Journal of Life Cycle Assessment*, 26, 215–220. <https://doi.org/10.1007/s11367-020-01856-z>.
- Qian, W., Burritt, R. L., & Monroe, G. S. (2011). *Environmental management accounting in local government: A case of waste management*. *Accounting, Auditing & Accountability Journal*, 24(1), 93–128. <https://DOI:10.1108/09513571111098072>
- Schaltegger, S., & Burritt, R. (2000). *Contemporary Environmental Accounting: Issues, Concepts and Practice*. Greenleaf Publishing. <https://doi.org/10.4236/ojl.2023.124025>
- Suchman, M. C. (1995). Managing legitimacy: Strategic and institutional approaches. *Academy of Management Review*, 20(3), 571–610. <https://doi.org/10.2307/258788>
- Voulvoulis, N., Giakoumis, T., Hunt, C., Kioupi, V., Petrou, N., Souliotis, I., Vaghela, C., & binti Wan Rosely, W. I. H. (2022). Systems thinking as a paradigm shift for sustainability transformation. *Global Environmental Change*, 75, 102544. <https://doi.org/10.1016/j.gloenvcha.2022.102544>.
- Zed, M. (2008). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Yayasan Obor Indonesia.